

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Naskah kuno merupakan salah satu warisan nenek moyang yang masih tersimpan dengan baik di beberapa perpustakaan daerah, seperti Perpustakaan Pura Pakualaman dan Museum Sonobudoyo Yogyakarta; perpustakaan nasional, seperti Perpustakaan Nasional Republik Indonesia (PNRI); dan perpustakaan internasional, seperti Rijksuniversiteits-Bibliotheek di Leiden dan The Library of Leiden University sampai sekarang. Karya-karya tersebut banyak mengandung nilai budaya, nilai moral, nilai keagamaan, dan nilai sosial yang dapat menggambarkan kondisi sosial masyarakat pada masa tertentu. Oleh karena itu, berbagai penelitian mengenai pengkajian isi, serta nilai-nilai yang terdapat dalam karya sastra lama ini sangatlah penting dilakukan.

Akan tetapi, pemeliharaan dan penyelamatan hasil budaya masa lampau berupa naskah banyak mengalami kendala, antara lain masyarakat maupun peneliti kurang perhatian dan kurang tertarik pada sastra lama. Hal tersebut terjadi karena adanya kesukaran dalam memahami naskah-naskah tersebut yang menggunakan tulisan Jawi. Tulisan Jawi, yaitu aksara Arab yang digunakan sebagai sarana rekam bahasa Melayu (Ikram, 1997: 38).

Selain kendala pembacaan aksara yang digunakan, penyelamatan naskah lama disebabkan pula oleh keadaan fisik naskah. Sebagian besar naskah yang berhasil diselamatkan tidak bisa dibaca lagi karena keadaan fisiknya sudah memprihatinkan. Keadaan fisik naskah yang sudah tidak layak baca tersebut adalah bukti bahwa ada kekurangan dalam upaya pemeliharaan naskah-naskah lama yang mungkin sudah berumur ratusan tahun.

Naskah kuno yang berisi karya sastra Melayu klasik merupakan warisan budaya masa lampau yang penting dan patut dilestarikan. Nilai-nilai luhur yang terekam dalam naskah kuno dapat mencakup segala aspek kehidupan, seperti masalah sosial, politik, agama, kebudayaan, ekonomi, bahasa, dan sastra, sedangkan dari segi pengungkapannya, lebih banyak mengacu pada sifat-sifat

historis, didaktis, dan religius (Baried, 1985:4). Penciptaan karya sastra yang dilakukan oleh suatu masyarakat tidak terlepas sebagai wahana untuk mengungkapkan pikiran, gagasan, perasaan, dan kepercayaan mereka (Robson, 1994: 8). Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa karya sastra yang dihasilkan dapat mencerminkan segala perkembangan pemikiran dan nilai hidup yang dipentingkan oleh masyarakat pada masa tertentu.

Dari segi bentuk, kesusastraan Melayu klasik terbagi menjadi dua, yaitu prosa dan puisi. Dalam khazanah kesusastraan Melayu klasik, puisi lama terbagi dua, yaitu pantun dan syair. Dalam bahasa Melayu, pantun berarti quatrain, yaitu sajak yang berbaris empat, dengan sajak *a b a b* (Liaw Yock Fang, 1993: 199). Apabila dilihat secara sekilas, bentuk pantun dan syair memiliki kesamaan, yakni berstruktur empat baris. Akan tetapi, apabila dilihat secara menyeluruh, keempat baris dalam pantun merupakan satu kesatuan yang utuh, sedangkan keempat baris dalam syair merupakan bagian dari sebuah puisi panjang yang bersifat naratif.

Bentuk *genre* syair sebagai sastra Melayu muncul pada akhir abad ke-16 permulaan abad ke-17 (Braginsky, 1998: 377). Istilah syair berasal dari bahasa Arab: *shi'ir* yang secara umum bermakna puisi, sedangkan *sha'ir* bermakna penulis puisi, penyair, atau penyajak. Ada banyak ahli yang telah memberi definisi mengenai syair. Syair adalah jenis puisi lama yang tiap baitnya terdiri atas empat larik yang bersajak sama (*a-a-a-a*); isinya merupakan kisah yang mengandung unsur mitos atau sejarah, atau merupakan ajaran falsafah atau agama (Sudjiman, 1995: 34).

Dari segi isi, kesusastraan Melayu sangatlah beragam, antara lain cerita rakyat, cerita binatang, cerita pelipur lara, cerita jenaka, cerita nabi, dan cerita tentang suatu peristiwa sejarah. Syair menurut isinya dapat dibagi menjadi enam kelompok, yaitu syair panji, syair romantis, syair kiasan, syair sejarah, syair agama, dan syair saduran (Liaw Yock Fang, 1991: 203—204). Harun Mat Piah (1989: 243) juga mengklasifikasikan syair menurut tema dan isinya menjadi dua, yakni syair yang berupa cerita (cerita romantis, cerita sejarah, cerita keagamaan, dan cerita kiasan) dan syair yang bukan cerita (agama, nasihat, dan tema-tema lain yang berasingan).

Salah satu tema atau isi cerita yang cukup diminati dalam syair adalah cerita mengenai suatu peristiwa sejarah atau sastra sejarah. Suatu karya sastra Melayu klasik dapat disebut sebagai sastra sejarah karena dalam karya sastra tersebut ditemukan adanya informasi mengenai latar atau tempat terjadinya peristiwa yang memang ada secara geografis. Selain itu, sebuah karya sastra Melayu klasik dapat disebut karya sastra sejarah apabila tokoh yang diceritakan dalam sastra sejarah adalah tokoh historis atau tokoh yang dianggap sebagai tokoh historis pada suatu peristiwa penting yang dikenal dalam dunia nyata (Djamaris, 2007: 9).

Dalam kesusastraan Melayu klasik, salah satu peristiwa sejarah yang penting adalah peperangan (Liaw Yock Fang, 1993: 227). Pada abad ke-19, kesusastraan klasik sangat kaya dengan syair-syair sejarah tentang perang (Braginsky, 1998: 415). Salah satu tema sastra sejarah mengenai perang dalam karya sastra Melayu klasik adalah Perang *Sabil* antara pejuang Aceh melawan Belanda. Karya sastra Melayu klasik yang mengusung tema tersebut adalah *Syair Bintara Mahmud Setia Raja Blang Pidier Jajahan* (selanjutnya disingkat *SBMSRBPJ*). Naskah *SBMSRBPJ* adalah salah satu naskah yang tersimpan di Perpustakaan Nasional Republik Indonesia (PNRI), Jakarta dengan kode naskah NB 108.

Di dalam penelitian ini, penulis akan membahas unsur-unsur sejarah yang terkandung di dalam teks *SBMSRBPJ*, yaitu peristiwa, tokoh, dan latar. Penulis akan membahas berbagai peristiwa Perang Aceh melawan Belanda. Perang Aceh dengan Belanda merupakan salah satu perang yang waktu terjadinya berpuluh-puluh tahun, yakni sekitar tahun 1873—1942. Oleh karena itu, tidak heran ada beberapa naskah Melayu klasik bertemakan Perang *Sabil* antara pejuang Aceh melawan Belanda banyak yang sudah menjadi bahan penelitian para filolog dan sejarawan. Naskah-naskah tersebut, antara lain *Hikayat Perang Sabi*, *Hikayat Perang Idi*, *Hikayat Perang Keumpeni*, dan *Syair Perang Aceh*.

Teks *SBMSRBPJ* bercerita tentang sejarah para pejuang Aceh berperang *Sabilillah* melawan Belanda di Aceh Selatan. Selain Perang *Sabil*, penulis juga memaparkan peristiwa mengenai usaha-usaha Belanda, di luar perang,

menaklukan pejuang Aceh. Dalam pemaparan peristiwa tersebut, penulis juga akan memaparkan keterikatan tokoh dan latar yang mendukung berbagai peristiwa yang terekam dalam teks *SBMSRBPJ*.

Teks *SBMSRBPJ* ini tidak hanya menceritakan satu tokoh bernama Bintara Mahmud secara rinci, tetapi juga beberapa tokoh yang terlibat dalam berbagai peristiwa dalam teks tersebut. Secara keseluruhan, peristiwa yang dibangun dalam cerita ini adalah peristiwa ketika pihak Belanda melakukan berbagai usaha perdamaian dengan Bintara Mahmud dan kawan-kawannya. Hal ini bertujuan agar pejuang Aceh, terutama pemimpinnya, yakni Bintara Mahmud, menyerah kepada Belanda. Sebagai imbalannya, Belanda memberikan sejumlah uang kepada Bintara Mahmud. Di lain pihak, Belanda yang berada di Aceh tidak lagi mendapatkan gangguan dari para pejuang Aceh.

Sebelum mengkaji isi teks *SBMSRBPJ*, terlebih dahulu penulis akan menyunting teks tersebut. Usaha menyajikan suntingan teks tersebut tidak terlepas dari kendala utama ketika meneliti naskah-naskah Melayu klasik, yakni penggunaan tulisan Jawi atau aksara Arab-Melayu pada teks yang sudah tidak lagi dikenal pembaca saat ini. Oleh karena itu, perlu adanya pengalihaksaraan, dari aksara Arab-Melayu ke aksara Latin, agar mudah dipahami oleh pembaca. Berdasarkan data yang penulis peroleh dari beberapa katalogus, dapat disimpulkan bahwa naskah *SBMSRBPJ* merupakan naskah tunggal. Jadi, penelitian terhadap naskah tunggal ini harus segera dilakukan.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian tersebut, masalah yang dapat dirumuskan adalah sebagai berikut.

1. Bagaimanakah menyajikan bentuk suntingan teks yang baik agar pembaca dapat dengan mudah memahami dan mendapatkan segala informasi serta manfaat dari teks *SBMSRBPJ* mengingat aksara yang digunakan sudah tidak dikenal lagi oleh banyak orang?
2. Bagaimanakah peristiwa-peristiwa yang terekam dalam teks *SBMSRBPJ*?

3. Bagaimanakah tokoh dan latar mendukung peristiwa dalam teks *SBMSRBPJ*?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian adalah sebagai berikut.

1. Menyajikan suntingan teks sehingga teks *SBMSRBPJ* dapat dipahami dengan mudah oleh masyarakat luas.
2. Dalam bagian analisis, akan dipaparkan berbagai peristiwa mengenai Perang Aceh dengan Belanda terutama proses takluknya Bintara Mahmud kepada Belanda.
3. Memaparkan keterikatan tokoh dan latar dalam mendukung berbagai peristiwa dalam teks *SBMSRBPJ*.

1.4 Metodologi Penelitian

Dalam penelitian filologi, ada beberapa metode penyuntingan teks yang digunakan, yakni stemma, diplomatis, dan kritis (Robson, 1994: 15—21). Tujuan metode stemma ialah untuk membuat pohon silsilah naskah-naskah (Robson, 1994: 17).

Stemma itu akan memperlihatkan naskah mana yang paling berguna untuk tujuan kita, dan mungkin saja naskah yang lebih muda (yang disalin belakangan) sebetulnya lebih tua, dalam arti bahwa naskah itu diturunkan dari cabang senior dalam pohon silsilah dan dengan demikian lebih baik dapat diandalkan untuk tujuan menyusun bacaan terbaik (Robson, 1994: 19)

Metode edisi diplomatis dapat memperlihatkan secara tepat cara mengeja kata-kata dari suatu naskah, yang merupakan gambaran nyata mengenai konvensi pada waktu dan tempat tertentu (Robson, 1994: 25). Oleh karena itu, metode edisi diplomatis mempunyai kekurangan, yakni pembaca mengalami kesulitan memahami gaya bahasa atau isi cerita yang terkandung dalam teks.

Selain metode edisi diplomatis, ada metode edisi kritis yang menjadi pilihan ketika menyunting naskah. Menurut Robson (1994: 22), metode edisi

kritis dibagi menjadi dua edisi kritis, yakni edisi kritis yang direkonstruksi dan edisi kritis dari satu sumber. Metode edisi kritis diharapkan bisa membantu pembaca mengatasi kesulitan yang bersifat tekstual atau yang berkenaan dengan interpretasi dan dengan demikian terbebas dari kesulitan mengerti isinya (Robson, 1994: 25)

Robson (1978) dalam Christomy menyatakan metode edisi meliputi sejumlah cara untuk membuat suntingan naskah, yaitu metode edisi naskah tunggal dan metode diplomatik untuk naskah tunggal serta metode edisi landasan dan gabungan untuk naskah jamak (Christomy, 1991: 66). Penggarapan naskah yang diyakini hanya satu-satunya di dunia, naskah tunggal, dapat diinventarisasi dan dideskripsikan sehingga upaya penyelamatan berupa pembuatan edisi dan kritik teks dirasakan sangat berguna (Christomy, 1991: 66).

Penulis menggunakan metode edisi kritis karena naskah yang digarap dalam penelitian ini merupakan naskah tunggal yang belum pernah diteliti. Dari metode tersebut diharapkan naskah yang diteliti dapat menjadi sumber yang sesuai dengan perkembangan pengetahuan pembaca saat ini. Untuk mencapai hal tersebut, penulis dituntut untuk mengoreksi satu naskah yang tidak mempunyai varian, mengoreksi kesalahan penulisan, serta membakukan ejaan (Robson, 1994: 22). Pengoreksian penulisan serta pembakuan ejaan yang dilakukan oleh penulis, antara lain memberikan pengtuasi, huruf kapital, dan huruf kecil. Setelah melakukan usaha tersebut, penulis akan mengkaji isi teks. Oleh karena itu, diharapkan suntingan teks ini dapat dengan mudah dibaca serta dipahami oleh pembaca.

Penelitian ini dilakukan dalam empat tahap. Pertama, penentuan naskah yang akan diteliti. Dari beberapa katalog dan direktori, didapat informasi mengenai naskah yang akan diteliti. Penulis memilih naskah *Syair Bintara Mahmud Setia Raja Blang Pidier Jajahan (SBMSRBPJ)* berkode NB 108. Pemilihan naskah *SBMSRBPJ* sebagai naskah yang diteliti disebabkan naskah ini mengusung peristiwa tentang Perang Aceh dengan Belanda. Kedua, penulis mengunjungi Perpustakaan Nasional Republik Indonesia (PNRI) untuk mengadakan pengamatan langsung terhadap naskah *SBMSRBPJ*.

Setelah itu, penulis melakukan deskripsi dan inventarisasi naskah. Pada tahap pendeskripsian naskah, penulis membuat laporan pengamatan mengenai keadaan fisik naskah secara rinci. Selain itu, penulis menginventarisasi naskah dengan menggunakan beberapa katalog untuk mencatat dan mengumpulkan berbagai informasi mengenai naskah *SBMSRBPJ* yang tersebar di berbagai tempat.

Ketiga, pencarian sumber data yang dapat mendukung penelitian ini, seperti buku, jurnal, makalah seminar, dan katalog naskah. Keempat, analisis isi teks. Pada tahap kajian isi atau kandungan teks ini, penulis menggunakan pendekatan intrinsik. Untuk analisis intrinsik, penulis lebih memfokuskan pada pemaparan berbagai peristiwa yang ada di dalam teks. Untuk mendukung keutuhan peristiwa yang terekam, penulis juga akan memaparkan beberapa tokoh penting dan latar yang ada di dalam teks.

1.5 Sistematika Penulisan

Skripsi ini terdiri atas lima bab. Bab pertama adalah bab pendahuluan yang terbagi atas beberapa subbab, yakni latar belakang penelitian, perumusan masalah, tujuan penelitian, metodologi penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab kedua adalah bab yang menjelaskan naskah *SBMSRBPJ* yang terdiri atas subbab inventarisasi naskah dan deskripsi naskah. Bab ketiga berisi suntingan naskah. Suntingan naskah ini meliputi ringkasan isi naskah, pertanggungjawaban transliterasi, transliterasi naskah *SBMSRBPJ*, dan penjelasan makna kata-kata yang diperkirakan dapat menimbulkan kesulitan pemahaman bagi pembaca.

Bab keempat berisi analisis isi teks. Bab ini akan meliputi pembahasan mengenai teks *SBMSRBPJ* sebagai sastra sejarah, yakni unsur-unsur sejarah yang terkandung dalam teks *SBMSRBPJ*. Unsur-unsur sejarah tersebut diuraikan kembali menjadi tiga bagian, yakni pembahasan mengenai peristiwa, tokoh, dan latar. Bab kelima merupakan bab penutup yang berisi kesimpulan.